

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Teori

1. Pengertian Persepsi

Menurut Echols & Shadily (1997) sebagaimana yang dikutip oleh Desmita, menjelaskan bahwa persepsi merupakan sebuah istilah yang sudah sangat familiar didengar dalam percakapan sehari-hari. Istilah persepsi berasal dari bahasa Inggris "*perception*", yang diambil dari bahasa Latin "*Perceptio*", yang berarti menerima atau mengambil. Dalam Kamus Inggris Indonesia, kata *perception* diartikan dengan "penglihatan" atau "tanggapan". Menurut Leavitt, (1978), *perception* dalam pengertian sempit adalah "penglihatan", yaitu bagaimana cara seseorang melihat sesuatu; sedangkan dalam arti luas, *perception* adalah "pandangan", yaitu bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu (Desmita, 2011:117).

Sedangkan secara istilah, menurut Rafy Sapuri dalam bukunya yang berjudul "*Psikologi Islam*", menjelaskan bahwa persepsi adalah cara seseorang menerima informasi atau menangkap sesuatu hal secara pribadi atau individu. Persepsi-persepsi ini membentuk apa yang dipikirkan, mendefinisikan apa yang penting dan selanjutnya juga akan menentukan bagaimana mengambil keputusan (Rafy Sapuri, 2009:294).

Persepsi adalah masuknya peristiwa atau perangsang ke dalam otak atau kesadaran. Melalui indra manusia menyerap berbagai informasi atau mengadakan hubungan dengan dunia luar. Objek, benda, suara dan berbagai informasi dari

lingkungan merupakan perangsang bagi individu sehingga seseorang akan memberi respons atau reaksi dengan cara tertentu (Lilik Sriyanti, 2013:109).

Menurut Nurussakinah Daulay, persepsi adalah pendapat, pikiran, pemahaman, dan penafsiran yang berlangsung saat seseorang menerima stimulus dari dunia luar yang ditangkap oleh organ-organ bantunya yang kemudian masuk ke dalam otak. Di dalamnya terjadi proses berpikir yang pada akhirnya terwujud dalam sebuah pemahaman. Pemahaman inilah yang disebut dengan persepsi. Sebelum terjadi persepsi pada manusia, diperlukan sebuah stimuli yang harus ditangkap melalui organ tubuh yang bisa digunakan sebagai alat bantunya untuk memahami lingkungannya. Alat bantu itu dinamakan alat indra, seperti mata, telinga, lidah, hidung, dan kulit (Nurussakinah Daulay, 2014:151).

Persepsi merupakan proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi kedalam otak manusia. Melalui persepsi manusia terus-menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Hubungan ini dilakukan lewat indranya, yaitu indra penglihatan, pendengar, peraba, perasa dan pencium (Slameto, 2010:102).

Persepsi individu terhadap objek tertentu akan mempengaruhi pikirannya. Artinya, persepsi seseorang akan memungkinkannya untuk memberi penilaian terhadap suatu kondisi stimulus. Penilaian seseorang terhadap suatu stimulus biasanya dilakukan melalui proses mental yang memungkinkan seseorang mengevaluasi, memaknai dan menggunakan informasi yang diperoleh melalui indranya.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat dipahami bahwa persepsi adalah proses kognitif yang kompleks untuk menghasilkan suatu gambaran yang unik tentang realitas yang barangkali sangat berbeda dengan kenyataan sesungguhnya yang diterima melalui sistem alat indra manusia, kemudian ia memproses hasil pengindraannya itu, sehingga timbullah makna tentang objek tersebut.

Jadi, persepsi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah cara pandang atau penilaian mahasiswa terhadap sesuatu setelah ia menerima stimulus dari luar melalui indra dan pengalamannya sehingga terjadi proses berfikir dan kemudian timbul menjadi sebuah pemahaman.

2. Dasar Persepsi dalam Al-qur'an

Dalam buku Rafy Sapuri yang berjudul "*Psikologi Islam*", dasar tentang persepsi ini dapat dilihat dalam firman Allah SWT. QS. Luqman ayat 20, sebagai berikut:

الْمُرُوا أَنَّ اللَّهَ سَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَأَسْبَغَ عَلَيْكُمْ
نِعْمَهُ ظَهْرًا وَبَاطِنًا وَمِنَ النَّاسِ مَن يُجَادِلُ فِي اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَلَا
هُدًى وَلَا كِتَابٍ مُّنِيرٍ

Artinya: *Tidakkah kamu perhatikan sesungguhnya Allah telah menundukkan untuk (kepentingan) mu apa yang di langit dan apa yang di bumi dan menyempurnakan untukmu nikmat-Nya lahir dan batin. Dan di antara manusia ada yang membantah tentang (keesaan) Allah tanpa ilmu pengetahuan atau petunjuk dan tanpa Kitab yang memberi penerangan (Depag RI, 2016: 413).*

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah Swt. menundukkan segala sesuatu yang ada di muka bumi untuk kepentingan manusia. Tanpa petunjuk-Nya, tidak ada seorang pun yang sanggup memahami ciptaan-Nya, baik secara lahir apalagi

batin. Pengetahuan manusia dibatasi pada apa yang dapat dirasakan oleh pancaindera (lahir) dan apa yang dapat dipikirkan oleh akal budi (batin). Mensyukuri nikmat tersebut akan menambah nilai keimanan kepada Allah Swt. (Rafy Sapuri, 2009:294).

Jadi, persepsi adalah proses masuknya informasi ke dalam akal pikiran karena adanya rangsangan terhadap pancaindera yang telah diberikan Allah Swt. kepada manusia sehingga manusia mampu memahami, menanggapi dan menilai sesuatu.

3. Prinsip-prinsip Persepsi

Menurut Mangal (1998) dalam Sriyanti, terdapat beberapa prinsip persepsi yang perlu diketahui sebagai bekal mengajar, yaitu sebagai berikut:

a. Persepsi relatif tidak absolut

Manusia tidak bisa menyerap dengan keadaan sesuatu, melainkan mendekati sama. Peserta didik tidak mungkin menyerap keseluruhan materi yang dijelaskan guru sama persis sebagaimana guru menyampaikan namun mendekati sama.

b. Persepsi bersifat selektif

Tidak semua rangsangan yang masuk mendapat perhatian dan diserap oleh otak. Sesuatu yang lebih menarik dan menonjol akan mendapat perhatian. Karena itu guru perlu memberikan tekanan pada bahan yang dianggap penting.

c. Persepsi mempunyai tatanan

Seseorang akan mudah menerima rangsang/informasi yang kondisinya teratur, bukan acak-acakan. Karena itu bahan yang disampaikan oleh guru harus mempunyai hubungan satu sama lain dan dipersiapkan dengan baik.

d. Persepsi dipengaruhi oleh harapan dan kesiapan

Harapan dan kesiapan seseorang menentukan pesan mana yang akan disimpan, bagaimana dia membuat hubungan dan menafsirkan pesan tersebut. Karena itu sebelum memulai pelajaran seorang guru perlu mengatur persepsi peserta didiknya, dan mencari hubungan dengan materi yang akan dibahas, atau mengadakan apersepsi (Lilik Sriyanti, 2013:109-110).

e. Persepsi seseorang atau kelompok dapat jauh berbeda dengan persepsi orang atau kelompok lain sekalipun situasinya sama

Perbedaan persepsi ini dapat ditelusuri pada adanya perbedaan-perbedaan individual, perbedaan dalam kepribadian, perbedaan dalam sikap atau perbedaan dalam motivasi (Slameto, 2010:103-105).

4. Macam-macam Persepsi

Menurut Gregorc dalam Rafy Sapuri (2009:295), persepsi yang dimiliki setiap pikiran/pribadi ada dua macam, yaitu:

a. Persepsi Konkret (*The Senses*)/Nyata

Kata “konkret” dalam bahasa Arab karya Ba’al Baki (1995:203) antara lain adalah “*mutamasikun wa ‘ainiyyun*”. Dengan arti, “sesuatu yang dapat disentuh, jelas terlihat oleh indra penglihatan”. Persepsi konkret membuat peserta didik lebih cepat menangkap informasi yang nyata dan jelas, secara langsung

melalui kelima indranya, yaitu penglihatan, penciuman, peraba, perasa, dan pendengaran.

b. Persepsi Abstrak (*Reason & Intuition*)/Kasat Mata

Kata “abstrak” dalam bahasa Arab Karya Ba’labaki (1995:21), antara lain adalah: “*Fikratun tajridiyyatun wa ta’birun tajridiyyun wa dzuhulun wa lahwatun fanniyyatun tajridatun*”, yang berarti “ingatan nalar (pikiran), ibarat, lupa, masuk akal (sesuai dengan pikiran).”

Persepsi abstrak, memungkinkan peserta didik lebih cepat dalam menangkap sesuatu yang abstrak/kasat mata, dan mengerti atau percaya pada apa yang tidak bisa dilihat sesungguhnya. Sewaktu peserta didik menggunakan persepsi abstrak ini, mereka menggunakan kemampuan intuisi, intelektual, dan imajinasinya.

5. Faktor-faktor yang Menentukan Persepsi

Menurut David Krech dan Ricard Crutfield dalam Jalaludin Rakhmat (2003:54-57) membagi faktor-faktor yang menentukan persepsi dibagi menjadi dua yaitu : faktor fungsional dan faktor struktural.

a. Faktor Fungsional

Faktor fungsional adalah faktor yang berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu, jenis kelamin dan hal-hal lain yang disebut sebagai faktor-faktor personal. Faktor fungsional yang menentukan persepsi adalah obyek-obyek yang memenuhi tujuan individu yang melakukan persepsi.

b. Faktor Struktural

Faktor struktural adalah faktor-faktor yang berasal semata-mata dari sifat stimulus fisik terhadap efek-efek saraf yang ditimbulkan pada sistem saraf individu. Faktor-faktor struktural yang menentukan persepsi menurut teori Gestalt bila kita ingin memahami suatu peristiwa kita tidak dapat meneliti faktor-faktor yang terpisah tetapi memandangnya dalam hubungan keseluruhan.

6. Pengertian Metode Diskusi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, metode adalah cara yang telah diatur dan berpikir baik-baik untuk mencapai sesuatu maksud dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya; cara belajar dan sebagainya (KBBI, 2003:281). Sedangkan metode dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah “*thariqah*”, yang berarti langkah-langkah strategis yang dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan (Syahraini Tambak, 2014:60).

Syahraini Tambak dalam bukunya yang berjudul “*6 Metode Komunikatif Pendidikan Agama Islam*”, menjelaskan bahwa diskusi dari aspek bahasa adalah tukar pikiran antara dua orang atau lebih untuk menyelesaikan suatu persoalan. Kata diskusi berasal dari Bahasa Latin yaitu “*discussus*” yang berarti “*examine*”, “*investigate*” (memeriksa, menyelidiki). Secara umum diskusi adalah suatu proses yang melibatkan dua orang atau lebih individu yang berintegrasi secara verbal dan saling berhadapan muka mengenai tujuan atau mempertahankan pendapat atau pemecahan masalah (Syahraini Tambak, 2014:198).

Sedangkan secara istilah, menurut Jumanta Hamdayama (2016) dalam bukunya yang berjudul “*Metodologi Pengajaran*”, metode diskusi merupakan kegiatan tukar menukar informasi, pendapat, dan unsur-unsur pengalaman secara

teratur. Tujuannya untuk memperoleh pengertian bersama yang lebih jelas dan teliti mengenai sesuatu, serta untuk mempersiapkan dan merampungkan keputusan bersama. Diskusi berbeda dari ceramah, diskusi tidak hanya melibatkan pengarahannya guru, tetapi dalam diskusi peserta didik berusaha untuk menggali berbagai hal yang berkaitan dengan tema atau materi yang sedang dipelajari. Oleh karenanya, diskusi mengandung nilai demokratis dengan memberikan kepada semua peserta didik untuk mengeluarkan dan mengembangkan ide-ide (Jumanta Hamdayana, 2016:102).

Sedangkan menurut Abdul Majid, menjelaskan bahwa metode diskusi adalah metode pembelajaran yang menghadapkan peserta didik pada suatu permasalahan. Tujuan utama metode ini bukan hanya sekadar hasil belajar, tetapi yang lebih penting adalah proses belajar. Oleh karena itu, diskusi bukanlah debat yang bersifat adu argumentasi. Diskusi lebih bersifat bertukar pengalaman untuk menentukan keputusan tertentu secara bersama-sama (Abdul Majid, 2013:200).

Metode diskusi adalah penyajian pelajaran dengan mengemukakan suatu permasalahan, dan peserta didik diharapkan untuk membahas dan memecahkannya. Diskusi pada dasarnya ialah tukar menukar informasi dan pendapat, dengan maksud untuk mendapat pengertian bersama yang lebih jelas tentang sesuatu. Diskusi bukan debat, sebab debat adalah perang mulut, orang beradu argumentasi. Dalam diskusi, setiap peserta diharapkan memberikan sumbangan pemikiran sehingga mendapat pengertian yang bulat mengenai materi yang didiskusikan (Nunuk Suryani dan Leo Agung, 2012:57).

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa metode diskusi adalah suatu metode pembelajaran dimana terdapat dua orang mahasiswa atau lebih dalam membahas suatu masalah tertentu, kemudian hasil diskusi tersebut diperoleh secara bersama-sama dan pemecahan masalah pun didasarkan pada kesepakatan bersama. Dalam hal ini, mahasiswa lebih dominan dari pada dosen karena dalam diskusi mahasiswa bebas mengemukakan pendapatnya dengan tetap menghargai pendapat orang lain. Sedangkan dosen hanya memberikan pengarahan terhadap jalannya diskusi dan membantu menyimpulkan hasil diskusi yang dilakukan oleh mahasiswa.

7. Dasar Metode Diskusi dalam Al-Qur'an

Dasar metode diskusi dalam Al-qur'an dapat diambil dari sebuah pemikiran dan ulasan tentang pengertian metode diskusi tersebut yang menggambarkan adanya pertukaran pendapat yang menuntut penggunaan pemikiran untuk memecahkan sebuah persoalan, dimana metode diskusi dalam diskursus Indonesia dikenal dengan "*metode musyawarah*" dalam diskursus Islam. *Musyawarah* memiliki kemiripan dengan makna metode diskusi dan hal itu dapat dipergunakan dalam proses pembelajaran (Syahraini Tambak, 2014:205).

Metode diskusi/*musyawarah* ini dapat dilihat lebih jelas dalam firman Allah SWT. QS. Ali Imran ayat 159, berikut:

فَيَمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لَئِن لَّمْ يَكُفَّ عَنَّا لَرَبِّنَا لَأَنزَلْنَاكَ بِحَدِيثٍ مِّنَ آيَاتِنَا فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Artinya: *Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya* (Depag RI, 2016: 71).

Ayat di atas tergambar bahwa metode diskusi/*musyawarah* diambil dari kata “*wa syawirhum*” yang bermakna bermusyawarahlah dengan mereka. Ayat ini menjelaskan bahwa Nabi Muhammad SAW pada peristiwa perang uhud telah diskusi/*bermusyawarah* terlebih dahulu dan bersikap lemah lembut kepada kaum muslimin yang telah melakukan kesalahan dan pelanggaran sebelum memutuskan untuk berperang. Beliau menerima usulan mayoritas mereka, walau beliau sendiri kurang berkenan; beliau tidak memaki dan mempersalahkan para pemanah yang meninggalkan markas mereka, tetapi hanya menegurnya dengan halus dan lain-lain (Syahraini Tambak, 2014:206).

8. Manfaat Metode Diskusi

Menurut Ramayulis (2010:328), diskusi kelompok/kelas dapat memberikan sumbangan yang berharga terhadap belajar peserta didik, antara lain:

- a. Membantu peserta didik untuk mengambil keputusan yang lebih baik, karena terdapat berbagai sumbangan pemikiran dari peserta diskusi lainnya.
- b. Peserta didik tidak terjebak pada pikirannya sendiri yang kadang salah, penuh prasangka dan sempit, karena dengan diskusi ia akan mempertimbangkan alasan-alasan orang lain.

- c. Berbagai diskusi timbul dari percakapan pendidik dan peserta didik, niscaya semua kegiatan akan mendapat dukungan bersama dari seluruh kelompok sehingga hasil belajar akan jauh lebih baik lagi.
- d. Diskusi kelompok memberi motivasi terhadap berpikir dan meningkatkan perhatian kelas terhadap apa-apa yang sedang mereka pelajari.
- e. Diskusi dapat mempererat hubungan antara kegiatan kelas dengan tingkat perhatian dan derajat anggota kelas.
- f. Diskusi merupakan cara belajar yang menyenangkan dan merangsang pengalaman, dan dapat pula mengurangi ketegangan-ketegangan batin dan menandatangani keputusan dalam mengembangkan kebersamaan kelompok sosial.

9. Jenis-jenis Diskusi

Terdapat bermacam-macam jenis diskusi yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran, antara lain:

a. Diskusi Kelas

Diskusi kelas disebut juga diskusi kelompok adalah proses pemecahan masalah yang dilakukan oleh seluruh anggota kelas sebagai peserta diskusi.

Prosedur yang digunakan dalam jenis diskusi ini adalah:

- 1) Guru membagi tugas sebagai pelaksana diskusi, misalnya siapa yang akan menjadi moderator dan siapa yang akan menjadi penulis.
- 2) Sumber masalah (guru, peserta didik, atau ahli tertentu dari luar) memaparkan masalah yang harus dipecahkan selama 10-15 menit.

- 3) Peserta didik diberikan kesempatan untuk menanggapi permasalahan setelah mendaftar pada moderator.
- 4) Sumber masalah memberi tanggapan; dan
- 5) Moderator menyimpulkan hasil diskusi.

b. Diskusi Kelompok Kecil

Diskusi kelompok kecil dilakukan dengan membagi peserta didik dalam kelompok-kelompok. Jumlah anggota kelompok antara 3-5 orang. Pelaksanaannya, dimulai dengan guru menyajikan permasalahan secara umum, kemudian masalah tersebut dibagi-bagi ke dalam sub-masalah yang harus dipecahkan oleh setiap kelompok kecil. Setelah selesai diskusi dalam kelompok kecil, ketua kelompok menyajikan hasil diskusinya.

c. Simposium

Simposium adalah metode mengajar dengan membahas suatu persoalan dipandang dari berbagai sudut pandang berdasarkan keahlian. Simposium dilakukan untuk memberikan wawasan yang luas kepada peserta didik. Setelah para penyaji memberikan pandangannya tentang masalah yang dibahas, simposium diakhiri dengan pembacaan kesimpulan hasil kerja tim perumus yang telah ditentukan sebelumnya.

d. Seminar

Seminar merupakan bentuk pertemuan yang dihadiri oleh sejumlah orang untuk melakukan kajian dan pembahasan suatu masalah (topik/tema) melalui gagasan pikiran dan tukar pendapat yang dipandu oleh seorang ahli.

e. Lokakarya

Kegiatan lokakarya adalah bentuk pertemuan yang membahas masalah praktis/teknis/operasional yang biasanya merupakan tindak lanjut dari hasil seminar sehingga hal-hal yang bersifat konseptual dapat diturunkan ke dalam suatu produk yang siap untuk dikembangkan atau dilaksanakan (Abdul Majid, 2013:201).

f. Diskusi Panel

Diskusi panel adalah pembahasan suatu masalah yang dilakukan oleh beberapa orang panelis yang biasanya terdiri dari 4-5 orang dihadapan pendengar. Diskusi panel berbeda dengan jenis diskusi lainnya. Dalam diskusi panel, pendengar tidak terlibat secara langsung tetapi berperan hanya sekedar peninjau para panelis yang sedang melaksanakan diskusi. Oleh karena itu, agar diskusi panel efektif perlu digabungkan dengan metode lain, misalnya dengan metode penugasan. Peserta didik diberikan tugas untuk merumuskan hasil pembahasan dalam diskusi (Wina Sanjaya, 2011:157).

10. Situasi Penggunaan Metode Diskusi

Menurut Syahraini Tambak (2014:214-215), mengemukakan bahwa metode diskusi sangat tepat digunakan untuk beberapa hal berikut:

- a. Saat guru PAI akan mengajarkan materi pembelajaran yang mengandung persoalan yang memungkinkan untuk diberikan kajian mendalam.
- b. Materi yang berkaitan dengan persoalan-persoalan duniawi yang belum ditentukan petunjuknya di dalam al-Qur'an dan Sunnah Rasul SAW.
- c. Dapat digunakan apabila peserta didik memiliki kecakapan dan sifat percaya diri dalam proses pembelajaran terkait dengan materi yang akan diajarkan.

11. Kelebihan dan Kekurangan Metode Diskusi

Menurut Abdul Majid (2013) dalam bukunya yang berjudul “*Strategi Pembelajaran*”, menyebutkan ada beberapa kelebihan metode diskusi manakala diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar.

- a. Metode diskusi dapat merangsang peserta didik untuk lebih kreatif, khususnya dalam memberikan gagasan dan ide-ide.
- b. Dapat melatih untuk membiasakan diri bertukar pikiran dalam mengatasi setiap permasalahan.
- c. Dapat melatih peserta didik untuk dapat mengemukakan pendapat atau gagasan secara verbal. Di samping itu, diskusi juga bisa melatih peserta didik untuk menghargai pendapat orang lain.

Selain beberapa kelebihan, diskusi juga memiliki beberapa kekurangan/kelemahan seperti dibawah ini:

- 1) Sering terjadi pembicaraan dalam diskusi dikuasai oleh 2 orang atau 3 orang peserta didik yang memiliki keterampilan berbicara.
- 2) Kadang-kadang pembahasan dalam diskusi meluas sehingga kesimpulan menjadi kabur.
- 3) Memerlukan waktu yang cukup panjang, dan kadang-kadang tidak sesuai dengan yang direncanakan.
- 4) Dalam diskusi sering terjadi perbedaan pendapat yang bersifat emosional yang tidak terkontrol. Akibatnya, kadang-kadang ada pihak yang merasa tersinggung sehingga dapat mengganggu iklim pembelajaran (Abdul Majid, 2013:204).

Sedangkan menurut Nunuk Suryani dan Leo Agung (2012), mengatakan metode diskusi memiliki beberapa kelemahan, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Pembicaraannya terkadang menyimpang, sehingga memerlukan waktu yang panjang.
- b. Tidak dapat dipakai dalam kelompok yang besar.
- c. Peserta mendapat informasi yang terbatas.
- d. Mungkin dikuasai oleh orang-orang yang suka berbicara atau ingin menonjolkan diri (Nunuk Suryani dan Leo Agung, 2012:58).

12. Langkah-langkah Penggunaan Metode Diskusi

Untuk melaksanakan kegiatan proses belajar mengajar pendidikan agama Islam dengan menggunakan metode diskusi, guru harus memberikan pertolongan berupa penyajian problema sebagai perangsang, bimbingan dan pengarahan di dalam proses belajar tersebut. Dibawah ini merupakan siklus metode diskusi dalam pembelajaran pendidikan agama Islam (Syahraini Tambak, 2014:223).

Pertama, merumuskan tujuan pembelajaran dengan menggunakan metode diskusi dapat diperhatikan oleh guru dalam standar kompetensi, kompetensi dasar dan terkhusus dalam indikator pembelajaran. Indikator inilah yang menjadi perhatian penting guru pendidikan agama Islam untuk menentukan apakah metode diskusi itu layak dipergunakan atau tidak.

Kedua, menentukan mekanisme dan tata tertib diskusi harus ditentukan pada awal pembelajaran agar proses pembelajaran pendidikan agama Islam dapat berlangsung dengan tertib dan nyaman hingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Ketiga, merumuskan masalah atau topik diskusi. Topik diskusi hendaknya merupakan hal-hal yang menarik minat dan perhatian peserta didik atau urgen. Peserta didik akan memiliki motivasi yang kuat dalam memecahkan soal, kalau mereka berminat dan menaruh perhatian terhadap masalah itu.

Keempat, mengatur kelompok-kelompok diskusi dilakukan setelah masalah atau topik yang akan dibahas telah dibagikan. Pada siklus ini, guru harus menentukan kelompok diskusi dan mengatur tempat duduknya dengan baik agar pembelajaran dapat berjalan dengan teratur dan tertib.

Kelima, melaksanakan diskusi. Setiap anggota diskusi hendaknya tahu persis apa yang akan didiskusikan dan bagaimana cara berdiskusi. Diskusi harus berjalan dalam suasana bebas, setiap anggota tahu bahwa mereka mempunyai hak bicara yang sama.

Keenam, menyimpulkan hasil diskusi. Pada siklus ini guru pendidikan agama Islam bersama dengan peserta didik harus menyimpulkan hasil diskusi untuk memberikan penguatan terhadap hasil diskusi. Disamping itu juga untuk menyesuaikan hasil diskusi yang telah dilakukan dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya.

Ketujuh, melakukan evaluasi. Guru pendidikan agama Islam harus mampu melakukan evaluasi sebagai upaya memberikan umpan balik terhadap hasil diskusi yang telah dilaksanakan. Evaluasi diperlukan untuk mengetahui tingkat pemahaman dan penguasaan peserta didik terhadap materi yang diajarkan melalui metode diskusi tersebut (Syahraini Tambak, 2014:224-234).

Sedangkan menurut Nana Sudjana (2011:80), beberapa hal yang harus diperhatikan dalam menggunakan metode diskusi adalah:

1. Persiapan/perencanaan diskusi:

- a. Tujuan diskusi harus jelas, agar pengarahan diskusi lebih terjamin.
- b. Peserta diskusi harus memenuhi persyaratan tertentu, dan jumlahnya disesuaikan dengan sifat diskusi itu sendiri.
- c. Penentuan dan perumusan masalah yang akan didiskusikan harus jelas.
- d. Waktu dan tempat diskusi harus tepat, sehingga tidak akan berlarut-larut.

2. Pelaksanaan diskusi:

- a. Membuat struktur kelompok (pimpinan, sekretaris, anggota).
- b. Membagi-bagi tugas dalam diskusi.
- c. Merangsang seluruh peserta untuk berpartisipasi.
- d. Mencatat ide-ide/saran-saran yang penting.
- e. Menghargai setiap pendapat yang diajukan peserta.
- f. Menciptakan situasi yang menyenangkan.

3. Tindak lanjut diskusi

- a. Membuat hasil/kesimpulan dari diskusi.
- b. Membacakan kembali hasilnya untuk diadakan koreksi seperlunya.
- c. Membuat penilaian terhadap pelaksanaan diskusi tersebut untuk dijadikan bahan pertimbangan dan perbaikan pada diskusi-diskusi yang akan datang.

Sedangkan menurut Tukiran Taniredja, et.al. (2015:34-37), langkah-langkah memimpin diskusi adalah sebagai berikut:

1. Persiapan

- a. Merumuskan tujuan instruksional, mengapa atau alasan harus diadakan diskusi dan menjelaskan pentingnya diadakan diskusi kelas.
- b. Menjelaskan hasil yang akan dicapai dari diskusi kelas.
- c. Menjelaskan tugas masing-masing kelompok, seperti:
 - 1) Membuat makalah sesuai dengan tema perolehan undian;
 - 2) Menyiapkan bahan penyajian berupa *power point*;
 - 3) Mencari bahan/materi untuk pengayaan/melengkapi makalah;
 - 4) Memperbanyak makalah sesuai dengan kebutuhan.
 - 5) Presentasi makalah sekitar 15 menit.
 - 6) Menjawab pertanyaan-pertanyaan audien pada saat diskusi.
- d. Merumuskan pokok pembicaraan dengan jelas dan ringkas:
 - 1) Mengumpulkan fakta dan informasi mengenai pokok bahasan;
 - 2) Menyusun bahan diskusi dalam urutan yang logis dan praktis.
- e. Mempertimbangkan latar belakang konsep dan pengalaman yang telah dimiliki mahasiswa:
 - 1) Apakah yang telah mereka ketahui, rasakan, pikirkan, alami mengenai tema/permasalahan;
 - 2) Memprediksikan apabila dimungkinkan adanya hambatan-hambatan tertentu yang dapat terjadi pada saat diskusi, masalah-masalah perbedaan pendapat yang tajam.
- f. Menyiapkan kerangka diskusi secara terperinci:
 - 1) Menentukan aspek-aspek yang perlu dijadikan pokok-pokok pembicaraan;

- 2) Menentukan waktu yang diperlukan untuk membahas tiap aspek (lamanya masing-masing kelompok mempresentasikan makalah, lamanya diskusi, termasuk peraturan jalannya diskusi/aturan main diskusi);
 - 3) Menjelaskan tema/materi diskusi secara singkat dan jelas berdasarkan aspek-aspek pembicaraan yang telah ditentukan
 - 4) Menjelaskan secara singkat dan jelas rumusan masalah, pokok masalah yang harus didiskusikan;
 - 5) Membagi pokok pembicaraan dengan cara undian.
- g. Menyiapkan fasilitas:
- 1) Memperbanyak bahan diskusi;
 - 2) Menentukan lokasi diskusi;
 - 3) Mendesain denah ruang diskusi;
 - 4) Mempersiapkan referensi atau alat yang dibutuhkan sewaktu diskusi berlangsung;
 - 5) Menyiapkan sarana/ prasarana diskusi, audio visual yang diperlukan.
- h. Pembagian kelompok:
- 1) Mahasiswa memilih/ membentuk kelompok sendiri perkelompok 3 orang atau lebih;
 - 2) Banyaknya kelompok disesuaikan dengan banyaknya jumlah mahasiswa, jika hal ini akan dibuat diskusi panel, sekali penampilan dua kelompok penyaji;

3) Pengundian materi/ pokok bahasan (setiap pokok bahasan dibahas oleh dua kelompok).

i. Mendesain ruangan agar semua peserta diskusi maupun penyaji dapat berhadap-hadapan, sehingga lebih komunikatif dan interaktif.

2. Pelaksanaan

a. Dosen menginformasikan tujuan instruksional, mengomunikasikan pokok masalah yang akan didiskusikan, menerangkan prosedur diskusi (presentasi, tanya jawab/diskusi, alokasi waktu, menjelaskan aturan main).

b. Kelompok penyaji yang terdiri dari dua kelompok menyajikan makalah, secara bergantian secara panel, paling lama 15 menit tiap kelompok.

c. Diskusi panel, moderator (semntara dosen) memberikan kesempatan bertanya kepada audien per termin, tiap termin tiga penanya. Banyaknya termin disesuaikan waktu yang tersedia. Penanya harus memperkenalkan diri, pertanyaan ditujukan kepada kelompok penyaji yang mana, pertanyaan harus lugas dan jelas.

d. Pemberian kesempatan kepada kelompok penyaji untuk menanggapi pertanyaan audien.

e. Pada saat pelaksanaan, terutama pada diskusi-diskusi kelas tahap awal, tugas dosen sebagai moderator adalah:

- 1) Mengendalikan anggota yang terlalu banyak bicara;
- 2) Mengusahakan anggota pemalu untuk berpartisipasi aktif;
- 3) Bijaksana menghadapi sumbangan pikiran yang tidak relevan;
- 4) Mencegah perdebatan yang berorientasi pribadi;

- 5) Mengarahkan pembicaraan agar tidak menyimpang.

3. Penutup

- a. Moderator menyimpulkan dan merefleksikan hasil diskusi.
- b. Evaluasi pelaksanaan diskusi, memberi kesempatan pada kelompok lain untuk memberikan evaluasi pelaksanaan diskusi demi kebaikan diskusi selanjutnya.
- c. Dosen memberikan umpan balik dan penguatan.
- d. Dosen meningkatkan pelaksanaan diskusi berikutnya kepada calon-calon kelompok penyaji agar mempersiapkan diri lebih awal dan lebih baik.

B. Penelitian Relevan

Adapun sebagai bahan rujukan bagi penulis untuk mendukung kevalidan dalam skripsi ini, maka penulis sampaikan beberapa karya yang terkait dengan skripsi yang penulis bahas, antara lain:

Hasil penelitian skripsi Nurselvi Haryani (2014) Mahasiswi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau, dengan judul “Persepsi Mahasiswa Tentang Metode Mengajar Dosen Jurusan Pendidikan Agama Islam di Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau (Studi Kasus)”. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa persepsi mahasiswa tentang metode mengajar dosen dengan prosentasi 81%, berada pada kategori “Sangat Baik”.

Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian ini adalah penelitian di atas membahas tentang berbagai metode mengajar dosen, sedangkan penelitian ini hanya membahas dari segi metode diskusi saja.

Hasil penelitian skripsi Dermawan (2014) Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, dengan judul “Persepsi Siswa Terhadap Manfaat Metode Diskusi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 2 Siak Hulu Kabupaten Kampar”. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa persepsi siswa terhadap manfaat metode diskusi dengan Prosentasi 80,89%, berada pada kategori “Sangat Baik”.

Adapun persamaan penelitian ini dengan di atas adalah membahas tentang metode diskusi dalam pembelajaran. Akan tetapi, perbedaannya adalah penelitian diatas fokus membahas tentang manfaat, sedangkan penelitian ini hanya membahas tentang penggunaan metode diskusi.

Hasil penelitian skripsi Zuhriati Muslimah (2017) Mahasiswi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau, dengan judul “Persepsi Mahasiswa Tentang Penggunaan Metode Ceramah di Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau”. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa persepsi mahasiswa tentang penggunaan metode ceramah dengan prosentasi 85,87%, berada pada kategori “Sangat Baik”.

Perbedaan penelitian ini dengan diatas adalah penelitian diatas membahas tentang metode ceramah dalam pembelajaran PAI, sedangkan penelitian ini membahas tentang metode diskusi dalam pembelajaran.

C. Konsep Operasional

Persepsi adalah cara pandang atau penilaian peserta didik terhadap sesuatu setelah ia menerima stimulus dari luar melalui indra dan pengalamannya sehingga

terjadi proses berfikir dan kemudian timbul menjadi sebuah pemahaman. Sedangkan metode diskusi ialah tukar menukar informasi dan pendapat, dengan maksud untuk mendapat pengertian bersama yang lebih jelas tentang sesuatu.

Kajian ini berkaitan dengan persepsi mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam Tahun Akademik 2016/2017 terhadap penggunaan metode diskusi dalam pembelajaran di Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau Pekanbaru, dapat dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 1: Konsep Operasional

Variabel	Dimensi	Indikator
1	2	3
Persepsi Mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam Terhadap Penggunaan Metode Diskusi Dalam Pembelajaran di Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau	Merumuskan Tujuan Pembelajaran	Dosen menanyakan kepada mahasiswa pembelajaran yang telah lalu
		Dosen menyampaikan tujuan dan manfaat pembelajaran dengan metode diskusi tersebut
	Menentukan Mekanisme dan Tata Tertib Diskusi	Dosen menyampaikan tata tertib untuk berjalannya proses diskusi
		Dosen menentukan waktu yang dibahas dalam tiap-tiap aspek agar diskusi tidak berlarut-larut
		Dosen meminta mahasiswa agar menyiapkan bahan penyajian berupa <i>powerpoint</i>
		Dosen meminta mahasiswa memperbanyak makalah sesuai dengan kebutuhan

1	2	3
<p>Persepsi Mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam Terhadap Penggunaan Metode Diskusi Dalam Pembelajaran di Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau</p>		Dosen menentukan format susunan tempat duduk mahasiswa dalam berdiskusi
		Dosen membentuk dan menentukan jumlah kelompok diskusi berikut mahasiswa sebagai anggota kelompoknya
		Dosen meminta pada semua mahasiswa untuk mematuhi tata tertib dengan baik saat diskusi berlangsung
		Dosen meminta pada semua peserta diskusi agar menjaga harmonisasi di antara para peserta diskusi agar dapat menghasilkan pembelajaran yang berkualitas
		Dosen menentukan dan merumuskan permasalahan atau topik-topik yang akan didiskusikan
	<p>Merumuskan Masalah atau Topik Diskusi</p>	Dosen membagi permasalahan atau topik-topik tersebut sesuai dengan jumlah kelompok yang ada dalam pembelajaran saat itu
		Dosen meminta mahasiswa sesuai dengan kelompok masing-masing memahami masalah yang telah diberikan
	<p>Dosen Mengatur Kelompok Diskusi</p>	Dosen mengarahkan agar pembicaraan tidak menyimpang

1	2	3
<p>Persepsi Mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam Terhadap Penggunaan Metode Diskusi Dalam Pembelajaran di Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau</p>		Dosen meminta mahasiswa bergabung sesuai dengan anggota kelompok diskusi masing-masing sesuai dengan yang telah ditentukan
		Dosen meminta setiap kelompok memilih pimpinan diskusi (ketua, sekretaris, pelapor)
		Dosen mengatur tempat duduk, ruangan, sarana, dan sebagainya sesuai dengan tujuan diskusi
		Dosen meminta pada semua mahasiswa dalam kelompok terutama mahasiswa yang pemalu agar dapat berpartisipasi aktif dalam memberikan kontribusi untuk menyelesaikan masalah yang telah diberikan
	<p>Melaksanakan Diskusi</p>	Dosen meminta fakta atau informasi yang relevan sesuai dengan topik diskusi
		Dosen memberikan pendapat tentang pokok yang sedang dipertimbangkan kelompok, bisa dalam bentuk menantang atau sikap menerima kelompok
		Dosen mengendalikan mahasiswa yang terlalu banyak bicara
		Dosen merumuskan dan memperjelas kembali pernyataan anggota diskusi
		Dosen mengembangkan pernyataan seseorang disertai contoh

1	2	3
<p>Persepsi Mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam Terhadap Penggunaan Metode Diskusi Dalam Pembelajaran di Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau</p>		Dosen memberikan kesempatan berbicara kepada semua peserta diskusi
		Dosen menciptakan suasana diskusi yang menyenangkan
		Dosen menurunkan kadar ketegangan yang terjadi dalam diskusi
	<p>Menyimpulkan Hasil Diskusi</p>	Dosen meminta beberapa orang mahasiswa untuk memberikan kesimpulan materi yang telah diajarkan
		Dosen meminta mahasiswa lainnya melengkapi kesimpulan yang telah dikemukakan mahasiswa lainnya
		Dosen mengklasifikasi kesimpulan tersebut sesuai dengan indikator pembelajaran
		Dosen meminta mahasiswa untuk menuliskan garis besar kesimpulan pembelajaran sesuai dengan indikator pembelajaran
	<p>Melakukan Evaluasi</p>	Dosen membuat penilaian terhadap pelaksanaan diskusi
		Dosen memberikan umpan balik dan penguatan

D. Kerangka Konseptual

Berdasarkan uraian indikator pada konsep operasional di atas, maka kerangka konseptual Persepsi Mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam terhadap Penggunaan Metode Diskusi dalam pembelajaran sebagai berikut:

Persepsi Mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam Terhadap Penggunaan Metode Diskusi dalam Pembelajaran

1. Merumuskan Tujuan Pembelajaran
2. Menentukan Mekanisme dan Tata Tertib Diskusi
3. Merumuskan Masalah atau Topik Diskusi
4. Mengatur Kelompok-kelompok Diskusi
5. Melaksanakan Diskusi
6. Menyimpulkan Hasil Diskusi
7. Melakukan Evaluasi